

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang disusun oleh (Purwanti, 2020) dalam jurnal umbra dengan judul petani, lahan dan pembangunan:dampak alih fungsi lahan terhadap kehidupan ekonomi petani. Penelitian ini memiliki dampak pengalihan lahan pertanian menjadi pembangunan daerah yang sudah di sepakati pemerintah. Penelitian yang dilaksanakan di Desa Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang ini membahas dampak positif yang di dapatkan petani setelah lahan pertaniannya berubah fungsi. Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik in-depth interview dan participant observation untuk mendapatkan data secara mendalam. Laporan penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu menjaleskan secara detail dan dituangkan kedalam bentuk tulisan disertai pendukung seperti data sekunder yang di dapat dari buku dan internet. Dalam penelitan ini Tari Purwanti mendapatkan 13 responden dengan kriteria petani tersebut sudah kehilangan lahan pertaniannya. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa dari 13 responden yang di dapat tiga di antaranya merupakan pemilik lahan pertanian, sedangkan sisa nya 10 orang hanya petani penggarap. Dampak setelah pengalihan lahan menjadia sektor non pertanian membuat puruh enggarap dan pemilik yang kehilangan lahannya beralih profesi sespeti buruh bangunan, tukang ojek, buruh pabrik, ada juga yang membuka usaha warung makan. Harga tanah yang tinggi membuat petani pemilik lahan berani menjual tanah nya, dan banting setir untuk membuka bisnis, ada juga yang membuka warung dengan modal menjual tanah tersebut. Petani penggarap yang tidak memiliki banyak modal memilih untuk menjadi penjaga kos dan buruh cuci. Menurut peneliti penurunan pendapatan setelah alih fungsi lahan ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan, ketidak adanya modal, dan terbatasnya keterampilan.

Penelitian terdahulu yang disusun sebagai jurnal sosial ekonomi pertanian milik (Janah et al., 2017) ini yang memiliki judul alih fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kehidupan penduduk di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Jurnal sosial ekonomi pertanian ini membahas tentang perubahan fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap penduduk, dan pemilik lahan itu sendiri. Metode penelitian yang mereka gunakan adalah metode survey. Alasan mereka menggunakan metode survey ini karena para peneliti menyebarkan kuisioner ke seluruh petani yang berada di kecamatan Sayung itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif nonparametric dengan uji tabulasi silang (crosstab). Data yang sudah peneliti dapatkan kemudian dianalisis, lalu di deskripsikan secara akurat menggunakan statistic. Hasil yang mereka dapatkan kemudian di jabarkan melalui bagan table dan deskripsi singkat. penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dalam 4 tahun terakhir jumlah kepadatan di kecamatan Sayung bertambah 1,2% –1,3% itu yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan lahan untuk pemukiman dan fasilitas lainnya. Kepadatan yang terjadi menyebabkan terbatasnya sumber-sumber kebutuhan pokok pangan seperti padi dan jagung, karena pertumbuhan penduduk berbanding terbalik dengan pertumbuhan pertanian di kecamatan Sayung itu sendiri. Hasil panen padi dan jagung selama 3 tahun berturut-turut mengalami penurunan sebesar 10,6% untuk padi, dan 23,8% untuk jagung.

Menurut penelitian ini perubahan luas lahan pertanian di kecamatan Sayung sebesar 12,4% jumlah ini merupakan penurunan lahan pertanian yang cukup drastis. Luas lahan pertanian sebelumnya 2.136 ha menjadi 1.1417 ha. Jumlah pemilik lahan pertanian yang sebelumnya mencapai 38 orang kini hanya tinggal 29 orang saja. Perubahan lahan pertanian ini disebabkan karena pemilik lahan menginginkan lahannya digunakan untuk kebutuhan lainnya. Penyebab lainnya juga disebutkan bahwa 41% persen digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Lahan pertanian yang berubah secara drastis ini menyebabkan warga di kecamatan Sayung kehilangan pekerjaannya, sebanyak 12,5% dari responden bahkan tidak bekerja sebagai petani dan tidak memiliki

kegiatan ekonomi lagi. Hasil uji silang yang dilakukan peneliti ini menyebutkan bahwa alih fungsi lahan pertanian berpengaruh signifikan terhadap persediaan pangan masyarakat (sig 0,00). Kabupaten demak tempat para peneliti melakukan penelitian setiap tahunnya menerima pengajuan perizinan alih fungsi lahan pertanian. Alih fungsi lahan sangat signifikan terhadap jumlah penduduk yang awalnya memiliki lahan pertanian, luas kepemilikan lahan yang semakin mengecil, dan beralihnya profesi petani untuk tetap membiayai keluarganya.

Penelitian terdahulu milik (I Made Yoga Prasada & Tia Alfina Rosa, 2018) yang diterbitkan dalam jurnal sosial ekonomi pertanian dengan judul dampak alih fungsi lahan sawah terhadap ketahanan pangan di daerah istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui luas dan kecepatan alih fungsi lahan sawah di DIY selama 10 tahun dari tahun 2006 hingga 2015. Jumlah kehilangan hasil produksi padi karena lahan sawah yang beralih dan dampak terhadap ketahanan pangan di DIY. Penelitian yang disusun menggunakan data sekunder yang peneliti dapatkan dari BPS DIY. Pelaporan jurnal ilmiah ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu mendeskripsikan laporan menggunakan angka dan penjelasan. Pada periode tahun 2006-2015 telah terjadinya alih fungsi sawah sebesar 3.089 ha. Rata-rata penduduk mengkonsumsi beras sebesar 64,33 kg/tahun. Data perkapita tersebut jika dikalikan dengan jumlah penduduk DIY pada tahun 2006-2015 sebesar 226.466,39 ton/tahun. Angka ini merupakan angka yang relatif kecil karena masyarakat DIY tidak hanya mengkonsumsi beras sebagai bahan pangan pokok. Hasil dari penelitian ini bahwa dalam periode 2006-2015 pertanian DIY mengalami -surplus untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya, dengan nilai rata-rata 199.465,01 ton/tahun. Data ini menunjukkan bahwa walaupun telah terjadi peralihan lahan yang cukup besar produksi pangan masih bisa memenuhi kebutuhan masyarakat DIY.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan ada perbedaan dan persamaan dalam mencari dan mendeskripsikan data. Beberapa diantaranya menggunakan metode kualitatif yang menjelaskan data dalam bentuk tulisan sesuai dengan data sekunder yang didapatkan. Persamaan lainnya dalam mencari

responden menggunakan purposive sampling. Pendekatan peneliti dengan narasumber untuk menemukan hasil yang kredibilitasnya dapat di pertahankan.

## **1.2 Lahan Pertanian**

Masyarakat menggunakan lahan untuk tempat tinggal. Petani menggunakan lahan pertaniannya untuk mencari nafkah dengan berbagai kegiatan seperti berkebun, ladang, dan juga sawah. Pemborong atau pembangun menggunakan lahan untuk diolah menjadi asset bangunan atau lainnya. Pemerintah memiliki wewenang dan kepentingan dalam lahan untuk mencapai tujuan kesejahteraan rakyat. Secara tidak langsung semua pihak menjadi berkaitan, hal ini menyebabkan beberapa masalah kontra antara masyarakat, petani, pembangun, maupun pemerintah dalam mengolah dan memanfaatkan lahan.

Lahan pertanian adalah lahan yang digunakan sebagai lahan usaha tani untuk menanam tanaman dan mengelola hewan ternak. Salah satu sumber daya utama bisnis pertanian adalah lahan pertanian, yang merupakan jenis lahan yang paling banyak dialihfungsikan, khususnya lahan sawah. Hal ini terjadi karena petani tidak memiliki cukup dari modal yang akan dikeluarkan untuk kegiatan pertanian. Fungsi lahan harus benar-benar diperhatikan karena dapat mengganggu efektivitas lahan. Pemerintah juga harus ikut serta dan memperketat dalam membuat peraturan terhadap lahan pertanian yang akan di alih fungsikan menurut jurnal (Putri Ivoni, Mustafa, 2019).

## **1.3 Dampak Alih Fungsi Lahan**

Dampak alih fungsi lahan yang akan terjadi jika alih fungsi lahan terus menerus dilakukan, adalah berkurangnya kesediaan sumber daya pangan bersekala besar. Alih fungsi lahan mengakibatkan petani tidak bisa mencukupi kebutuhan pangan untuk dirinya dan keluarganya sendiri. Dampak lainnya adalah petani kehilangan mata pencaharian dan otomatis pendapatnyannya berkurang. Tidak hanya itu dalam jurnal (Putri Ivoni, Mustafa, 2019) mengatakan bahwa tidak hanya pencaharian terhadap petani yang kehilangan mata pencahariannya. Kerusakan lingkungan juga menjadi akibat dari alih fungsi lahan pertanian. Alih

fungsi lahan di Indonesia ini dari tahun ke tahun semakin meningkat. Petani yang kehilangan pekerjaan tidak hanya petani pemilik, petani penggarap dan petani penyewa juga merasakan imbas dari alih fungsi lahan pertanian.

Dengan adanya alih fungsi lahan, kesempatan pencaharian mata pekerjaan terhadap pertanian menurun. Dari segi produksi, berkurangnya hasil pertanian terutama padi, masyarakat jadi membeli beras dengan harga yang lebih mahal. Seperti jurnal (Janah et al., 2017b) mengatakan produksi pertanian menurun dan menyebabkan banyak penduduk kekurangan bahan makanan pokok.

#### **1.4 Konversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perumahan**

Kebutuhan lahan untuk kegiatan non-pertanian, seperti pembangunan properti, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan jasa lainnya, diperlukan lahan yang luas. Perubahan penutupan lahan ini pada dasarnya disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk setiap tahun. Menurut (Sasongko et al., 2017) jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus akan mengalami masalah serius, yaitu akan meningkatnya kebutuhan sumber daya lahan untuk tempat tinggal dan segala fasilitas pendukung lainnya.

Kebutuhan lahan untuk pembangunan infrastruktur ini di peroleh dari lahan pertanian yang beberapa diantaranya masih merupakan lahan pertanian produktif. Lahan pertanian menjadi sasaran karena harga tanah yang relative lebih murah serta sudah dilengkapi dengan penunjang lainnya seperti jalan yang sudah memadai, listrik, dan sumber air.

Menurut jurnal lainnya, (Rusida, 2016) sawah terjepit menjadi salah satu sasaran para pengembang real estate. Sawah terjepit sendiri memiliki arti, yakni sawah-sawah atau lahan pertanian yang tidak terlalu luas karena daerah sekitarnya sudah beralih menjadi lahan perumahan atau kawasan indsutri. Sehingga akan menyebabkan petani kesulitan mendapatkan air, tenaga kerja, dan bahan penunjang produksi lainnya. Pemilik sawah terjepit ini mau tidak mau memilih untuk menjual tanah pertanian tersebut dengan harga murah.

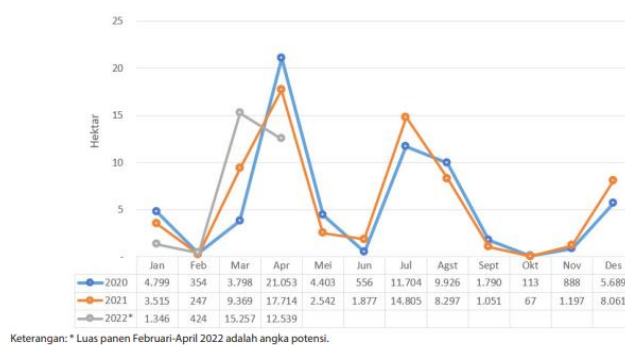
Makin berkurangnya fungsi lahan, yang dulu masih di dimanfaatkan sebagai pertanian, bahkan perkebunan, kini banyak yang beralih fungsi menjadi non

pertanian. Perubahan lahan pertanian ini, kini menjadi lahan perumahan yang didasari karena letak lahan yang strategis. Banyak investor yang berani menaruh modal besar untuk membangun perumahan elit.

### 1.5 Luas Panen Bidang Pertanian Ponorogo

Negara Indonesia adalah salah satu dari negara dengan jumlah agraris terbesar di dunia. Menurut buku (Gunawan Payitno, 2021) Indonesia memiliki jumlah persentase luas persawahan dengan angka kurang lebih 5% dibandingkan total luas daratan. Namun, persentase luasan sawah di Indonesia saat ini terus mengalami penurunan jumlah. Jumlah yang terus menurun itu disebabkan oleh perubahan lahan pertanian yang kini menjadi non pertanian. Lahan non pertanian berupa perumahan baik milik pemerintah, maupun swasta.

Hasil data yang di peroleh dari BPS Ponorogo menyebutkan bahwa panen padi pada tahun 2022 luas panen padi pada Januari 2022 mencapai 1,35 ribu hektar, dan potensi panen sepanjang Februari hingga April 2022 diperkirakan seluas 28,22 ribu hektar. Total luas panen padi pada Subround Januari-April 2022 diperkirakan mencapai 29,56 ribu hektar, atau mengalami penurunan sekitar 1,28 ribu hektar (4,14 persen) dibandingkan luas panen padi pada Subround Januari-April 2021 yang sebesar 30,85 ribu hektar.



Gambar 1. Perkembangan Luas Panen Padi di Kabupaten Ponorogo 2020-2022

Sumber : (BPS,2022.)

## 1.6 Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga keadaan dan kondisi bisa berjalan dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial memiliki tingkat pengaruh yang besar pada kehidupan dasar manusia antara lain industrialisasi pada masyarakat agraris. Proses industrialisasi dapat merubah pola hubungan kerja dari tradisional menjadi teknologi modern. Industrialisasi dalam beberapa hal dapat menggantikan tenaga kerja hingga akhirnya menciptakan pengangguran atau hilangnya mata pencaharian. Jumlah status kepemilikan lahan selanjutnya dapat menjadi faktor pendorong terjadinya perpindahan penduduk, hal itu juga mempengaruhi kebutuhan lahan untuk perumahan, kesehatan, dan pelayanan masyarakat di tempat yang baru.

Perubahan sosial didasri oleh faktor internal dan eksternal, dalam faktor eksternal didapatkan dari luar masyarakat yang mendorong terjadinya perubahan sosial, antara lain:

1. Perubahan Lingkungan Alam.

Perubahan sosial yang disebabkan oleh perubahan lingkungan alam juga merupakan perubahan sosial yang memiliki dampak lingkungan. Dari waktu ke waktu perubahan lingkungan dari fisik manusia dapat mempengaruhi perubahan perilaku manusia itu sendiri. Peristiwa bencana alam juga menjadi faktor terjadinya perubahan lingkungan alam.

2. Penjajahan atau Bentuk Kekuatan Kelompok dari Luar Masyarakat

Sejarah Indonesia mengatakan bahwa pengaruh penjajahan bangsa belanda waktu itu menyebabkan beragam perubahan sosial bagi Indonesia itu sendiri. Kekuatan kelompok saat ini tidak di pengaruhi oleh penjajahan seperti dulu, kini disebabkan oleh faktor kelompok lain seperti ekonomi. Masyarakat yang ekonominya bergantung pada masyarakat lain akan mudah mendapat tekanan dari masyarakat yang ekonominya lebih kuat.

### 3. Kekuatan Asing

Kebudayaan asing yang masuk ke dalam masyarakat dapat menimbulkan perubahan-perubahan sosial. Kebudayaan yang masuk kesuatu masyarakat bisa melalui sarana komunikasi. Dalam dunia pertanian traktor, alat perontok padi, mesin giling, merupakan salah satu kebudayaan asing yang masuk dan dapat beradaptasi dengan masyarakat (Ibrahim, 2015).

#### **1.7 Pembangunan Perumahan dan Konveksi Lahan Sebagai Perubahan Sosial**

Perubahan fungsi lahan akibat aktivitas manusia disebut juga konversi lahan. Berdasarkan jurnal sosiologi pedesaan faktor sosial yang mempengaruhi konversi lahan pertanian ada tiga, yaitu faktor sosial, faktor ekonomi, dan faktor kebijaksanaan pembangunan (Hidayati Hilda Nurul, 2013). Bertambahnya jumlah penduduk pada suatu wilayah mendorong kebutuhan lahan semakin meningkat merupakan penjelasan dari faktor sosial. Para petani rela menjual tanah pertaniannya ke para pengembang perubahan karena terdesak kebutuhan ekonomi merupakan faktor ekonomi. Kebijakan pembangunan merupakan campur tangan antara pemerintah setempat dalam pengelolaan lahan pertanian untuk pembangunan wilayah.

Dalam kebanyakan kasus, lahan pertanian yang dikonversi digunakan untuk sektor non-pertanian yang berfokus pada pembangunan perumahan. Kehidupan sosial petani dipengaruhi oleh konversi lahan. Kehidupan sosial ekonomi petani diancam oleh dampak sosial ekonomi petani. Dampak sosial ekonomi petani ditunjukkan dengan ancaman terhadap ketahanan pangan keluarga, penurunan kesempatan kerja, penurunan pendapatan, dan penurunan penguasaan lahan pertanian.